Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1535-1543
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Wirestya Saragih, Benarda
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
wirestyasaragih574@gmail.com

Abstrak

Tax avoidance merupakan salah satu strategi yang dilakukan perusahaan untuk mengoptimalkan beban pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dari 132 perusahaan sektor non-cyclicals, diperoleh 36 perusahaan yang memenuhi kriteria awal. Setelah dilakukan proses outlier, sampel akhir terdiri atas 16 perusahaan dengan total 96 observasi selama enam tahun. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Pemilihan model menunjukkan bahwa Fixed Effect Model merupakan model yang digunakan dalam pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance. Secara parsial, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance dengan nilai probabilitas 0,635644, sedangkan pertumbuhan penjualan juga tidak berpengaruh dengan nilai probabilitas 0,245388. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance dengan nilai probabilitas 0,001931. Hasil ini menunjukkan bahwa skala perusahaan merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan variasi tax avoidance pada perusahaan sektor non-cyclicals.

Kata kunci: Tax Avoidance, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan

Abstract

Tax avoidance is a strategy employed by companies to optimize their tax burden without violating applicable tax regulations. This study aims to analyze the effects of capital intensity, sales growth, and firm size on tax avoidance among consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2024 period. This research employs an associative quantitative approach using secondary data obtained from corporate financial statements. The sample was selected through purposive sampling based on predetermined criteria. Of the 132 companies in the consumer non-cyclicals sector, 36 initially met the selection criteria. Following the outlier removal process, the final sample consisted of 16 companies, resulting in 96 observations over six years. Data were analyzed using panel data regression with EViews 13 software. The model selection results indicated that the Fixed Effect Model was the most appropriate model for hypothesis testing. The findings reveal that capital intensity, sales growth, and firm size simultaneously influence tax avoidance. Partially, capital intensity has no significant effect on tax avoidance, with a probability value of 0.635644. Similarly, sales growth has no significant effect, with a probability value of 0.245388. Conversely, firm size has a positive and significant effect on tax avoidance, with a probability value of 0.001931. These findings indicate that firm size is an important factor in explaining variations in tax avoidance practices among consumer non-cyclicals sector companies.

Keywords: Tax Avoidance, Capital Intensity, Sales Growth, Firm Size

1. Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang berperan dalam pembiayaan pembangunan dan peningkatan kesejahteraa masyarakat. Namun, pajak juga dipandang sebagai beban oleh perusahaan sehingga mendorong manajemen untuk melakukan perencanaan pajak. Salah satu bentuk perencanaan pajak adalah tax avoidance, yaitu upaya meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang berlaku. Praktik tersebut menjadi perhatian karena dapat mengurangi penerimaan negara apabila dilakukan secara agresif.

Fenomena pengelolaan pajak pada perusahaan sektor non-cyclicals menunjukkan pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance. Perusahaan dalam sektor ini memiliki karakteristik usaha yang relatif beragam, mulai dari produk makanan dan minuman, kebutuhan rumah tangga, pertanian, hingga distribusi barang konsumsi. Besarnya aset, perubahan penjualan, dan skala operasi memungkinkan setiap perusahaan memiliki strategi perpajakan yang berbeda.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan intensitas modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tax avoidance menunjukkan hasil yang belum konsisten. Desviya dan Nopriyanti (2023) serta Lestari dan Setiawan (2024) menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian lain menemukan adanya pengaruh. Hasil yang berbeda juga ditemukan pada pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan.

1.1. Latar Belakang dan Urgensi Penelitian

Bagi perusahaan, pajak merupakan bagian dari pengeluaran yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan keuangan. Di sisi lain, kewajiban perpajakan memiliki konsekuensi sosial karena penerimaan pajak mendukung pembiayaan layanan publik. Perbedaan sudut pandang tersebut menjadikan pengelolaan pajak sebagai isu penting dalam akuntansi dan tata kelola perusahaan. Tax avoidance perlu dibedakan dari pelanggaran pajak: istilah ini umumnya merujuk pada upaya memanfaatkan ruang yang tersedia dalam peraturan, tetapi tingkat agresivitas suatu keputusan perpajakan tetap memerlukan penilaian berdasarkan substansi dan kepatuhannya.

Pemilihan sektor consumer non-cyclicals dalam penelitian ini penting karena aktivitas usahanya berkaitan erat dengan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Walaupun permintaan terhadap kebutuhan pokok cenderung lebih stabil dibandingkan beberapa sektor lain, kondisi masing-masing emiten dapat sangat berbeda dari sisi struktur aset, kemampuan meningkatkan penjualan, dan skala usaha. Perbedaan itu berpotensi menghasilkan pola biaya, laba sebelum pajak, dan beban pajak yang tidak seragam. Oleh sebab itu, hubungan antara karakteristik perusahaan dan indikator pajaknya tidak dapat diasumsikan sama pada semua emiten.

1.2. Kesenjangan Penelitian dan Kontribusi

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh variabel keuangan terhadap penghindaran pajak bersifat kontekstual. Intensitas modal dapat berhubungan dengan beban penyusutan, tetapi pengakuan penyusutan untuk tujuan akuntansi dan fiskal tidak selalu identik. Pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan potensi laba, namun pertumbuhan tersebut juga bisa disertai kenaikan biaya operasional. Sementara itu, ukuran perusahaan mungkin merepresentasikan ketersediaan sumber daya untuk perencanaan pajak sekaligus keterpaparan lebih besar terhadap pengawasan. Oleh karena itu, masing-masing variabel dapat memiliki arah dan kekuatan hubungan yang berbeda antarperiode dan antarsektor.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian ketiga faktor tersebut secara bersama-sama dengan data panel perusahaan sektor non-cyclicals selama enam tahun, yaitu 2019–2024. Rentang pengamatan mencakup perubahan lingkungan usaha dari sebelum sampai sesudah masa gangguan ekonomi akibat pandemi. Penelitian ini tidak mengklaim dapat mengisolasi pengaruh pandemi, melainkan menggunakan rentang waktu tersebut untuk mengamati hubungan variabel pada kondisi yang beragam. Temuan diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi akademisi dan praktisi dalam memahami keterkaitan struktur investasi, dinamika penjualan, dan skala perusahaan dengan indikator beban pajak.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu diuji kembali pada objek dan periode penelitian yang berbeda.

Intensitas modal menggambarkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap. Secara teoritis, kepemilikan aset tetap yang besar dapat menghasilkan beban penyusutan yang mengurangi laba kena pajak. Pertumbuhan penjualan mencerminkan perubahan aktivitas penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya dan dapat berkaitan dengan perubahan laba serta beban pajak. Sementara itu, ukuran perusahaan menunjukkan skala operasi perusahaan yang umumnya diukur melalui logaritma natural total aset. Perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya dan struktur organisasi yang lebih kompleks sehingga berpotensi memiliki kapasitas lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.13625
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1.3. Landasan Konseptual dan Pengembangan Dugaan

Teori keagenan menjelaskan kemungkinan timbulnya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Manajemen memiliki informasi operasional yang lebih rinci dibandingkan pemilik serta memiliki kewenangan dalam memilih kebijakan akuntansi dan keuangan. Dalam konteks perpajakan, keputusan untuk melakukan efisiensi beban pajak dapat dipandang sebagai bagian dari upaya meningkatkan laba setelah pajak. Akan tetapi, kebijakan yang terlalu agresif dapat menciptakan risiko sanksi, reputasi, dan konflik dengan pemangku kepentingan. Karena itu, teori ini menyediakan penjelasan mengenai insentif manajemen, bukan bukti bahwa setiap perusahaan dengan karakteristik tertentu pasti melakukan penghindaran pajak.

Intensitas modal mencerminkan seberapa besar aset perusahaan dialokasikan pada aset tetap. Kepemilikan aset tetap berhubungan dengan biaya penyusutan, yang berpotensi memengaruhi laba dan penghitungan pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Pengaruhnya terhadap tarif pajak efektif dapat dipengaruhi oleh komposisi aset, umur ekonomis, perbedaan penyusutan komersial dan fiskal, serta kondisi laba perusahaan. Oleh sebab itu, meskipun secara teoritis terdapat mekanisme yang menghubungkan intensitas modal dengan beban pajak, signifikansinya perlu dibuktikan melalui pengujian empiris.

Pertumbuhan penjualan digunakan sebagai gambaran perubahan kegiatan usaha dari tahun sebelumnya. Perusahaan dengan penjualan meningkat mungkin memperoleh laba dan kapasitas pembayaran pajak lebih besar, tetapi belum tentu memiliki insentif atau kemampuan untuk mengubah kebijakan pajaknya. Kenaikan penjualan juga dapat disertai peningkatan biaya produksi, distribusi, dan pemasaran. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan tidak dapat dipersamakan dengan pertumbuhan laba kena pajak. Variabel ini diuji untuk menentukan apakah perubahan penjualan berkaitan secara sistematis dengan indikator tax avoidance dalam sampel.

Ukuran perusahaan diukur melalui logaritma natural total aset, sehingga mewakili besarnya sumber daya ekonomi yang dikelola. Perusahaan berukuran besar berpotensi memiliki fungsi keuangan dan perpajakan yang lebih terspesialisasi. Sebaliknya, perusahaan besar juga dapat menghadapi tuntutan transparansi dan pemantauan yang lebih kuat. Dua kemungkinan tersebut menunjukkan bahwa arah pengaruh ukuran perusahaan tidak harus ditetapkan hanya dari argumen teoretis; hasil estimasi pada sampel menjadi dasar penarikan simpulan.

Berdasarkan agency theory, terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik sebagai principal dan manajemen sebagai agent. Manajemen dapat memiliki insentif untuk meningkatkan kinerja setelah pajak melalui berbagai kebijakan, termasuk pengelolaan pajak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance, baik secara simultan maupun parsial, pada perusahaan sektor non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan sumber informasi keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian.

2.1. Desain Penelitian dan Unit Analisis

Penelitian menggunakan desain kuantitatif asosiatif karena fokus analisisnya adalah menguji hubungan antara variabel keuangan dan indikator pajak berdasarkan data numerik. Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan-tahun, yaitu satu perusahaan diamati pada setiap tahun dalam periode 2019–2024. Dengan desain ini, informasi yang digunakan mengandung dimensi antarperusahaan dan antartahun. Regresi data panel dipilih karena memungkinkan model mempertimbangkan perbedaan karakteristik perusahaan yang tidak berubah selama periode pengamatan, sepanjang spesifikasi model dan asumsi estimasinya terpenuhi.

Pemilihan sampel secara purposive merupakan keputusan metodologis agar penghitungan variabel dapat dilakukan secara konsisten. Kriteria laporan lengkap, penggunaan mata uang rupiah, tidak merugi, dan ketersediaan data ditujukan untuk menjaga keterbandingan pengukuran. Namun, pembatasan pada perusahaan yang memperoleh laba berarti hasil tidak otomatis dapat digeneralisasikan kepada perusahaan yang merugi. Begitu pula, penyisihan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.13625
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

perusahaan pada tahap outlier mengubah cakupan sampel dari 36 perusahaan awal menjadi 16 perusahaan akhir; alasan dan ambang penentuan outlier perlu didokumentasikan dari berkas pengolahan data agar proses tersebut dapat direplikasi secara tepat.

Populasi penelitian terdiri atas 132 perusahaan sektor non-cyclicals. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria: perusahaan terdaftar secara berturut-turut pada periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan lengkap, menggunakan mata uang rupiah, tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, dan memiliki kelengkapan data sesuai kebutuhan variabel. Sebanyak 36 perusahaan memenuhi kriteria awal. Setelah proses outlier, sampel akhir berjumlah 16 perusahaan sehingga diperoleh 96 observasi.

Tabel 1. Kriteria Seleksi Sampel

Kriteria	**Jumlah**
Populasi perusahaan sektor non-cyclicals	132
Tidak menerbitkan laporan lengkap	(46)
Tidak menggunakan mata uang rupiah	(3)
Mengalami kerugian selama periode penelitian	(47)
Perusahaan yang memenuhi kriteria	36
Tahun penelitian	6
Observasi awal	216
Perusahaan yang di-outlier	20
Observasi akhir (16 × 6)	96

Sumber: Data diolah

2.2. Operasionalisasi Variabel

Pengukuran tax avoidance melalui ETR memerlukan kehati-hatian dalam interpretasi. Secara definisional, ETR merupakan rasio beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Dengan pengukuran ini, ETR yang lebih rendah sering diinterpretasikan sebagai indikasi beban pajak efektif yang lebih rendah, bukan otomatis berarti tax avoidance lebih tinggi. Oleh karena itu, arah hubungan koefisien regresi terhadap ETR harus dibedakan dari arah hubungan terhadap tingkat penghindaran pajak. Interpretasi substantif juga memerlukan informasi mengenai apakah beban pajak yang digunakan merupakan beban pajak total atau beban pajak kini.

Intensitas modal dioperasionalkan sebagai nilai aset tetap dibagi total aset, sehingga nilainya menggambarkan komposisi investasi pada aset yang digunakan jangka panjang. Pertumbuhan penjualan dihitung sebagai selisih penjualan tahun berjalan dan tahun sebelumnya, dibagi penjualan tahun sebelumnya. Penghitungan rasio tersebut membutuhkan nilai penjualan periode sebelumnya; karena itu, kelengkapan data tahun dasar harus dipastikan saat membangun panel. Sementara itu, transformasi logaritma natural total aset diterapkan agar ukuran perusahaan yang berbeda jauh skalanya dapat dibandingkan secara lebih proporsional dalam estimasi regresi.

Tax avoidance (Y) diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yaitu perbandingan beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Intensitas modal (X1) diukur dengan rasio aset tetap terhadap total aset. Pertumbuhan penjualan (X2) diukur dari perubahan penjualan tahun berjalan dibandingkan penjualan tahun sebelumnya. Ukuran perusahaan (X3) diukur menggunakan logaritma natural dari total aset.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	**Proksi**	**Pengukuran**
Tax Avoidance (Y)	ETR	Beban Pajak / Laba Sebelum Pajak
Intensitas Modal (X1)	CIR	Total Aset Tetap / Total Aset
Pertumbuhan Penjualan (X2)	SG	(Penjualan t − Penjualan t−1) / Penjualan t−1
Ukuran Perusahaan (X3)	SIZE	Ln Total Aset

Sumber: Diolah dari penelitian

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.13625
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.3. Teknik Analisis Data

Dalam analisis regresi panel, Common Effect Model mengasumsikan intersep yang sama untuk seluruh unit pengamatan, sedangkan Fixed Effect Model mengizinkan adanya perbedaan intersep antarperusahaan. Random Effect Model memperlakukan variasi karakteristik unit sebagai komponen acak. Uji Chow digunakan untuk membandingkan model pooled dan fixed effect, sementara uji Hausman lazim digunakan untuk membandingkan fixed effect dan random effect. Uji Lagrange Multiplier digunakan ketika membandingkan pooled dan random effect. Ketiga uji perlu dibaca secara berurutan bersama asumsi masing-masing, bukan hanya dengan memilih nilai probabilitas terkecil.

Pengujian simultan menggunakan statistik F untuk menilai apakah himpunan koefisien yang diuji memiliki signifikansi secara bersama-sama. Uji parsial menggunakan statistik t untuk menilai dukungan statistik terhadap hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen ketika variabel lain dipertahankan dalam model. Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dependen yang tercakup oleh model, tetapi bukan ukuran hubungan sebab-akibat. Karena data berasal dari observasi perusahaan yang tidak dibentuk melalui eksperimen, hasilnya lebih tepat dipahami sebagai asosiasi statistik pada sampel dan periode yang diteliti.

Untuk menjamin keterulangan penelitian, pelaporan idealnya menyertakan pengaturan efek tetap, pilihan standard error, prosedur pemeriksaan asumsi, dan aturan pemilihan outlier. Naskah sumber menyatakan bahwa pengujian asumsi klasik dilakukan, tetapi tidak memuat seluruh hasil numeriknya. Oleh karena itu, revisi ini tidak menambahkan angka uji diagnostik yang belum tersedia dan tidak menyatakan bahwa seluruh asumsi telah terpenuhi tanpa bukti keluaran pengolahan data.

Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, estimasi Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model, serta pemilihan model melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik, regresi data panel, koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut: $TA = \alpha + \beta 1CIR + \beta 2SG + \beta 3SIZE + \varepsilon$.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata ETR sebesar 0,209583 mengindikasikan rasio beban pajak terhadap laba sebelum pajak sekitar 20,96% pada pengamatan sampel jika definisi pengukuran diterapkan secara konsisten. Standar deviasi 0,086133 menunjukkan adanya perbedaan rasio ETR antarobservasi. Di sisi lain, rata-rata intensitas modal 0,317282 menyiratkan bahwa aset tetap berkontribusi sekitar 31,73% terhadap total aset secara rata-rata pada perusahaan-tahun yang diamati. Angka-angka tersebut adalah ringkasan sampel dan tidak menggambarkan semua perusahaan dalam populasi sektor.

Rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 0,063864 menunjukkan perubahan penjualan sekitar 6,39% pada sampel, sedangkan standar deviasi sebesar 0,266131 mengindikasikan heterogenitas perubahan penjualan yang relatif besar. Nilai minimum pertumbuhan penjualan yang mendekati -1 menandakan adanya pengamatan dengan penurunan penjualan yang sangat tajam dibandingkan periode sebelumnya. Informasi ini penting karena perubahan penjualan yang ekstrem dapat memengaruhi estimasi. Rata-rata logaritma total aset sebesar 30,32227 dan standar deviasi 2,046835 menunjukkan variasi skala usaha antarperusahaan.

Terdapat ketidaksesuaian angka pada tabel statistik deskriptif sumber: nilai minimum dan maksimum ETR sama-sama tercantum negatif, sedangkan nilai rata-ratanya positif. Secara matematis, rata-rata tidak mungkin berada di luar interval minimum–maksimum dari variabel yang sama. Angka tersebut dipertahankan sebagaimana dokumen awal, tetapi harus dicocokkan kembali dengan keluaran EViews sebelum artikel diajukan. Koreksi tidak dilakukan dengan perkiraan karena data mentah tidak dilampirkan.

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian menggunakan 96 observasi. Nilai rata-rata tax avoidance sebesar 0,209583, intensitas modal sebesar 0,317282, pertumbuhan penjualan sebesar 0,063864, dan ukuran perusahaan sebesar 30,32227. Variasi tertinggi terdapat pada ukuran perusahaan dengan standar deviasi 2,046835, sedangkan tax avoidance memiliki standar deviasi 0,086133.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.13625
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Dev.
Tax Avoidance	0,209583	-0,406909	-0,222219	0,086133
Intensitas Modal	0,317282	0,001101	0,987065	0,180923
Pertumbuhan Penjualan	0,063864	-0,999790	0,777553	0,266131
Ukuran Perusahaan	30,32227	25,70336	35,51837	2,046835

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

3.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Secara prosedural, nilai probabilitas uji Chow sebesar 0,0000 mendukung model dengan efek individual dibandingkan model pooled pada taraf 5%. Namun, probabilitas uji Hausman sebesar 0,1053 lebih besar dari 0,05. Dalam kaidah pengujian yang umum, hasil tersebut berarti hipotesis nol uji Hausman tidak ditolak dan tidak menyediakan dasar statistik untuk mengutamakan FEM terhadap REM. Karena naskah awal menetapkan FEM sebagai model akhir, keputusan itu perlu disertai justifikasi tambahan dari rancangan penelitian atau hasil diagnostik; tanpa penjelasan tersebut, konsistensi tahap pemilihan model belum dapat dipastikan.

Selain itu, uji Lagrange Multiplier dengan probabilitas 0,0000 menunjukkan perlunya mempertimbangkan model random effect dibandingkan pooled dalam kerangka uji yang relevan. Kombinasi ketiga pengujian membuat alasan pemilihan model sangat penting untuk transparansi. Revisi ini tetap mempertahankan keluaran FEM yang telah dilaporkan sebagai hasil naskah sumber dan tidak menyajikan ulang estimasi REM karena tabel atau berkas hasil REM tidak tersedia. Penelitian lanjutan maupun penyuntingan final sebaiknya memverifikasi keputusan model langsung dari output program.

Pemilihan model dilakukan dengan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Uji Chow menghasilkan probabilitas 0,0000 sehingga Common Effect Model ditolak dan Fixed Effect Model lebih sesuai. Uji Hausman menunjukkan probabilitas 0,1053. Berdasarkan hasil pengolahan dan keputusan model yang digunakan dalam penelitian, Fixed Effect Model ditetapkan sebagai model estimasi akhir. Hasil pengujian regresi kemudian diinterpretasikan menggunakan spesifikasi cross-section fixed effect.

Tabel 4. Ringkasan Pemilihan Model

Pengujian	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	0,0000	Fixed Effect Model
Uji Hausman	0,1053	Model akhir penelitian: FEM
Uji LM	0,0000	Common Effect Model dibandingkan REM

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

3.3. Hasil Regresi Fixed Effect Model

Koefisien intensitas modal sebesar 0,028110 dan pertumbuhan penjualan sebesar 0,031105 bertanda positif dalam model yang dilaporkan. Akan tetapi, probabilitas masing-masing 0,635644 dan 0,245388 berada di atas batas 0,05, sehingga data tidak memberikan bukti statistik yang cukup mengenai hubungan parsial kedua variabel tersebut dengan ETR. Ketidaksignifikanan bukan bukti bahwa pengaruh sesungguhnya pasti nol; hasil dapat dipengaruhi variasi data, ukuran sampel, dan ketepatan spesifikasi model.

Koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,031228 dengan probabilitas 0,001931 menunjukkan asosiasi positif yang signifikan terhadap variabel dependen sebagaimana diukur dalam regresi. Karena variabel dependen didefinisikan sebagai ETR, tanda positif ini secara langsung berarti ukuran perusahaan yang lebih besar berasosiasi dengan ETR yang lebih tinggi, dengan asumsi variabel lain tetap. Dengan demikian, pernyataan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki tax avoidance lebih tinggi tidak dapat disimpulkan hanya dari tanda koefisien tersebut. Perbedaan definisi konseptual dan pengukuran perlu diluruskan sebelum naskah diterbitkan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.13625
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil estimasi Fixed Effect Model menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Intensitas modal dan pertumbuhan penjualan memiliki koefisien positif, tetapi keduanya tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 5. Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Probabilitas	Keputusan
C	1,163430	3,940453	0,000177	Signifikan
Intensitas Modal	0,028110	0,475657	0,635644	Tidak signifikan
Pertumbuhan Penjualan	0,031105	1,170551	0,245388	Tidak signifikan
Ukuran Perusahaan	0,031228	3,210876	0,001931	Signifikan

R-squared = 0,594885; Adjusted R-squared = 0,500183; F-statistic = 6,281649; Prob(F-statistic) = 0,000000; Durbin-Watson = 1,788624.
Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

3.4. Pengaruh Simultan

Signifikansi statistik model secara keseluruhan tidak mengharuskan semua variabel independen signifikan secara parsial. Nilai F dengan probabilitas yang sangat kecil dapat muncul ketika sekurang-kurangnya sebagian koefisien model berkontribusi pada penjelasan variabel dependen. Dalam hasil yang dilaporkan, ukuran perusahaan menjadi variabel dengan dukungan statistik paling kuat di antara tiga prediktor yang diamati. Interpretasi ini tetap terbatas pada model FEM yang ditampilkan dan perlu dievaluasi ulang apabila pemilihan spesifikasi akhir berubah setelah pemeriksaan uji Hausman.

Nilai adjusted R-squared sebesar 0,500183 menunjukkan bahwa tingkat penjelasan model setelah memperhitungkan kompleksitasnya berada di sekitar 50,02%. Nilai tersebut tidak berarti bahwa variabel penelitian menyebabkan tepat 50,02% perilaku penghindaran pajak; angka ini merupakan ukuran kecocokan statistik terhadap variasi variabel dependen dalam sampel. Sisa variasi dapat berhubungan dengan faktor lain, perbedaan pengukuran, maupun gangguan acak yang tidak tercakup dalam spesifikasi penelitian.

Nilai F-statistic sebesar 6,281649 dengan probabilitas 0,000000 menunjukkan bahwa intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi secara bersama-sama signifikan dalam menjelaskan hubungan variabel independen terhadap tax avoidance. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,500183 menunjukkan bahwa sekitar 50,02% variasi tax avoidance dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

3.5. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance

Secara ekonomi, aset tetap dapat menghasilkan biaya penyusutan yang memengaruhi perhitungan laba. Namun, besarnya aset tetap tidak selalu sejalan dengan besarnya pengurang pajak dalam periode berjalan karena terdapat aturan masa manfaat, metode penyusutan, dan pengakuan fiskal. Perusahaan juga dapat memiliki aset tetap yang digunakan untuk menjaga kapasitas produksi dan distribusi tanpa menjadikannya instrumen khusus untuk efisiensi pajak. Hal tersebut memberi penjelasan yang mungkin atas hubungan yang tidak signifikan, tetapi mekanisme spesifiknya tidak diuji langsung dalam model sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab pasti.

Intensitas modal memiliki nilai t-statistic 0,475657 dan probabilitas 0,635644, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Secara teoritis, tingginya investasi pada aset tetap dapat meningkatkan beban penyusutan dan mengurangi laba kena pajak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya proporsi aset tetap belum menjadi faktor yang menentukan tingkat tax avoidance pada perusahaan sektor non-cyclicals. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa pemanfaatan aset tetap lebih berkaitan dengan kebutuhan operasional perusahaan daripada strategi untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan Desviya dan Nopriyanti (2023) serta Lestari dan Setiawan (2024).

3.6. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Penjualan yang tumbuh dapat memengaruhi pendapatan dan laba, tetapi hubungan antara penjualan dan pajak melewati berbagai komponen biaya. Pada perusahaan non-cyclicals, perubahan harga bahan baku, biaya distribusi, promosi, serta efisiensi produksi dapat menyebabkan laba tidak berubah secara proporsional dengan penjualan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.13625
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dengan demikian, angka pertumbuhan penjualan sendiri belum cukup untuk memperkirakan perubahan tarif pajak efektif. Pengaruh yang tidak signifikan juga dapat menunjukkan bahwa strategi perpajakan lebih berkaitan dengan faktor struktural dan kebijakan perusahaan dibandingkan perubahan penjualan tahunan dalam sampel ini.

Pertumbuhan penjualan memiliki nilai t-statistic 1,170551 dan probabilitas 0,245388, lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Peningkatan atau penurunan penjualan tidak secara langsung menentukan keputusan perusahaan dalam melakukan strategi penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan lebih mencerminkan perkembangan aktivitas operasional dan belum tentu diikuti oleh perubahan strategi perpajakan. Dalam perspektif agency theory, perubahan penjualan pada penelitian ini belum mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik melalui tax avoidance. Hasil tersebut sejalan dengan Wahyuni dan Mulyadi (2023).

3.7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Perusahaan besar mungkin memiliki sistem pencatatan, sumber daya manusia, dan pengawasan internal yang lebih baik sehingga perhitungan kewajiban pajaknya dapat dilakukan lebih terstruktur. Pada saat yang sama, ukuran perusahaan juga dapat berkorelasi dengan kerumitan transaksi dan tersedianya pilihan kebijakan keuangan. Model saat ini tidak memasukkan semua mekanisme tersebut sehingga hasil ukuran perusahaan harus dimaknai sebagai keterkaitan statistik, bukan bukti mekanisme tunggal. Karena proksi dependen adalah ETR, interpretasi substantif yang paling aman adalah adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan rasio beban pajak terhadap laba sebelum pajak.

3.8. Implikasi, Keterbatasan, dan Agenda Penelitian

Ukuran perusahaan memiliki nilai t-statistic 3,210876 dengan probabilitas 0,001931, lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Perusahaan yang lebih besar memiliki total aset, sumber daya, dan aktivitas operasional yang lebih kompleks. Kompleksitas tersebut dapat memberikan kapasitas yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak. Dalam perspektif agency theory, kondisi tersebut dapat memperluas ruang pengambilan keputusan manajemen dalam pengelolaan pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan tax avoidance yang diukur dalam penelitian. Temuan ini memperkuat pentingnya pengawasan dan kepatuhan perpajakan pada perusahaan berskala besar.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan alasan untuk memperhatikan karakteristik skala perusahaan ketika mengevaluasi pola ETR. Bagi pihak manajemen, keterbukaan dalam pelaporan kebijakan pajak dan rekonsiliasi fiskal dapat membantu pembaca laporan keuangan memahami sumber perubahan beban pajak. Bagi pembaca akademik, temuan ini menegaskan perlunya membedakan ukuran tax avoidance yang bersifat konseptual dari rasio empiris yang digunakan untuk mengukurnya. Pemilihan proksi yang sesuai menjadi kunci agar arah koefisien tidak ditafsirkan secara terbalik.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel akhir hanya mencakup 16 perusahaan dan 96 pengamatan setelah penyaringan dan penyisihan outlier. Kedua, pengamatan dibatasi pada sektor non-cyclicals dan periode 2019–2024, sehingga penerapannya pada sektor atau tahun lain memerlukan pengujian ulang. Ketiga, ETR dapat dipengaruhi oleh komponen beban pajak dan perlakuan akuntansi yang tidak seluruhnya mencerminkan keputusan penghindaran pajak. Keempat, hasil pemilihan model dan statistik deskriptif sebagaimana tercetak dalam naskah sumber masih memerlukan verifikasi konsistensi terhadap keluaran EViews.

Penelitian berikutnya dapat memasukkan profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, dan karakteristik tata kelola sebagai variabel penjelas tambahan sesuai kerangka teori. Pengujian sensitivitas menggunakan alternatif ukuran beban pajak, apabila data tersedia dan definisinya konsisten, juga dapat membantu menilai kestabilan temuan. Pelaporan kriteria outlier, pemeriksaan asumsi, serta perbandingan FEM dan REM secara eksplisit diharapkan memperkuat keterulangan dan ketepatan interpretasi penelitian sejenis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian parsial yang dilaporkan, intensitas modal dan pertumbuhan penjualan belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan proksi ETR, sedangkan ukuran perusahaan berhubungan positif dan signifikan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.13625
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dengan ETR. Karena ETR digunakan sebagai proksi tax avoidance, hubungan positif terhadap ETR tidak boleh langsung disamakan dengan peningkatan penghindaran pajak. Simpulan mengenai arah tax avoidance perlu disesuaikan dengan definisi operasional yang dipertahankan peneliti setelah pengecekan data. Sebagai tindak lanjut sebelum publikasi, peneliti perlu memastikan kembali rentang minimum–maksimum ETR pada tabel deskriptif serta keputusan pemilihan FEM mengingat probabilitas uji Hausman sebesar 0,1053. Verifikasi tersebut penting untuk menjaga keselarasan antara data, model estimasi, interpretasi hasil, dan kesimpulan akhir. Penambahan pembahasan dalam revisi ini tidak menggantikan kebutuhan verifikasi menggunakan data dan keluaran analisis asli. Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Secara parsial, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga besarnya proporsi aset tetap belum menjadi faktor yang menentukan penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan juga tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, yang menunjukkan bahwa perubahan tingkat penjualan belum menjadi penentu strategi pengelolaan pajak perusahaan. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala perusahaan menjadi faktor yang lebih relevan dalam menjelaskan variasi tax avoidance dibandingkan intensitas modal dan pertumbuhan penjualan. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain, seperti leverage, profitabilitas, corporate governance, dan financial distress agar model penelitian lebih komprehensif.

Referensi

1. Arista, P. S., Wira, Y. A., & Firda, A. A. D. (2022). Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak. Jurnal Riset Akuntansi, 8(1), 44–52.
2. Baiq, D. U. A., Endang, K., & Wahyullah, M. A. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 1(6), 258–271.
3. Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS dan EViews. Rajawali Pers.
4. Desviya, M., & Nopriyanti, N. (2023). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 28(1), 55–65. https://doi.org/10.23960/jak.v28i1.756
5. Fauji, R. I., & Sadeiwa, P. (2023). Pengaruh kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen, 2(2), 98–107.
6. Isnaini, R., & Handayani, A. (2024). Pengaruh intensitas modal, transfer pricing dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. Jurnal Nusa Akuntansi, 1(1), 202–223.
7. Lestari, & Dewi, E. K. (2024). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Jurnal Akuntansi, 8(2), 106–120.
8. Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan capital intensity terhadap tax avoidance. LAWSUIT Jurnal Perpajakan, 1(2). https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i2.5552
9. Nur, F., & Meita, N. (2024). Pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas modal, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Jurnal Akuntansi dan Bisnis (AKUA), 3(2), 62–72. https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2432
10. Pratiwi, C. L., & Rahmawati, M. (2022). Pengaruh fixed asset intensity, karakter eksekutif, dan leverage terhadap penghindaran pajak. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 6(1). https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.53
11. Safitri, B., & Rudy. (2025). Pengaruh intensitas modal dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan, 2(1), 55–68.
12. Selvyana, M. P., & Aditya, P. (2025). Pengaruh intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, sales growth dan komite audit terhadap tax avoidance. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Perpajakan, 3(1), 49–59.
13. Suryanti, & Suyanto. (2022). Pengaruh intensitas modal, profitabilitas, agresivitas pajak, ukuran perusahaan sebagai moderasi. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen, 9(1), 117–128.
14. Wahyuni, A. D., & Mulyadi. (2023). Pengaruh sales growth dan intensitas modal terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen, 2(4). https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i4.1438
15. Widagdo, R. A., Kalbuana, N., & Yanti, D. R. (2020). Pengaruh capital intensity, ukuran perusahaan dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Jurnal Akuntansi Politala, 3(2), 46–59.
16. Wiwit, I., Elysabet, D. G., Lidya, M., & Mirawati, T. (2025). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Jurnal Trial Balance (JUTRIANCE), 3(1), 50–68.
17. Yonatan, T. A., & Valentina, S. (2023). Pengaruh capital intensity, sales growth terhadap tax avoidance dimoderasi oleh profitabilitas. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja–Sumenep, 13(2), 140–150.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.13625
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)